

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti cakap (mengetahui); berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu; berwenang. Kompetensi itu merupakan kemampuan/keterampilan yang dimiliki seseorang dan dapat ditunjukkan secara konsisten, yang memperlihatkan tingkat kinerja baik pada fungsi pekerjaan yang spesifik (Agustiono, 2021).

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Seseorang dikatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada suatu bidang tertentu. Muslich memaparkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diaktualisasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Kompetensi guru berkaitan erat dengan kemampuan seseorang terhadap sesuatu yang professional dalam bidang Pendidikan (Suhartina, 2022).

Kompetensi juga dapat berarti keterampilan, sikap dan pengalaman yang dimiliki sumber daya manusia yang bekerja dalam suatu unit organisasi atau perusahaan. Dalam menghadapi kehidupan dengan perubahan yang sangat cepat dewasa ini kompetensi sangat dibutuhkan. Kompetensi diperlukan untuk pengembangan berbagai aspek agar dapat dicapai dengan menggunakan

kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang kompeten untuk mendorong pengembangan yang optimal.

Kompetensi adalah suatu kemampuan dalam melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh standar pekerjaan tersebut. Artinya kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas perusahaan atau organisasi sesuai dengan yang diharapkan serta sesuai dengan standar kualitas perusahaan atau organisasi (Arna, 2022).

Kompetensi juga dapat berarti suatu hal menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dimensi kompetensi dibagi menjadi lima dimensi yakni, motiv, pembawaan, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan (Febriana, 2019).

Secara mendalam kompetensi berarti profesionalitas seseorang dalam suatu pekerjaan. Ketika berbicara profesionalitas seseorang artinya kemampuan orang tersebut dalam mengelola suatu pekerjaan dengan sangat baik dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang pekerjaannya (Bawafie, 2021). Kompetensi guru juga dapat dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku

maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Adapun kompetensi guru di Indonesia meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Astuti dkk., 2022).

2.1.2 Pengertian Guru

Secara etimologi guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher*. Kata *teacher* berasal dari kata kerja to teach atau teaching yang berarti mengajar. Jadi kata arti kata teacher adalah guru atau pengajar. Secara terminologi pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokalis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Octavia, 2019).

Kemudian dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah untuk guru diantaranya yaitu *mu'addib*, *mu'alim*, *ustadz*, *mursyid* dan *mudaris*. *mu'addib* yaitu orang beradab yang memiliki peran dan fungsi membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang. *mu'alim* yaitu orang yang menjelaskan hakikat ilmu atau pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya. *Ustadz* yaitu orang yang dalam pengajaran selalu memperbaiki dan berinovasi sesuai dengan perubahan zaman. *Mursyid* yaitu orang yang mengajarkan dan menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik. *Mudaris* yaitu orang yang mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau kebodohan dan melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut

guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan (Uno, 2012).

Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengaktualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya (Sopian, 2016).

Guru memiliki beberapa tugas utama diantaranya yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Guru yang berkompentensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu (Ismail, 2015).

Guru adalah seorang dengan kemampuan mengajar yang baik dan harus memahami cara menghadapi bermacam jenis karakter dan sifat dari peserta didik yang dia didik. Maka karena itu guru harus menguasai keempat kompetensi yang

telah di tetapkan pemerintah guna keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.1.3 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya (Riadi, 2017).

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme (Febriana, 2019).

Pada saat ini, kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi

tersebut harus dikuasai guru dengan baik, karena dalam melaksanakan tugasnya guru tidak berhadapan dengan benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, pribadi yang memiliki kemampuan, sifat, sikap, dan karakter yang beragam sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru akan mengetahui keadaan tersebut sehingga ia akan berusaha memberikan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya (Suraji, 2012).

2.1.4 Macam-Macam Kompetensi Guru

Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik (Utama & Miharja, 2022). Depdiknas menyebut kompetensi pedagogik dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Kenyati, 2022)

Menurut Baldins pedagogik merupakan sebuah teori dan praktik proses pembelajaran dan pendidikan untuk peserta didik, pedagogik juga adalah sebagai cabang ilmu ilmiah yang mempelajari kesatuan antara teori dan praktik pada bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam sebuah kelas. Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan variatif akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan kompetensi pedagogik merupakan langkah awal yang perlu dimiliki oleh seorang guru profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek berikut, yaitu:

- 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB) dan

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kurniawan & Astuti, 2017)

Seorang guru sangat membutuhkan kompetensi pedagogik dalam mengajarkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Guru dengan penguasaan kompetensi pedagogiknya dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketertarikan dan pemahaman proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sementara peserta didik dengan berbagai macam perbedaan kecerdasan intelektual dan emosional yang dimiliki dapat menerima berbagai konsep atau pengetahuan yang diinformasikan oleh guru. Konektivitas dan sinergisitas yang baik antara kedua komponen tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan (Saputra dkk., 2022).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Khery dkk., 2022).

Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah

berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Nasution dkk., 2022)

Seorang tenaga pendidik diwajibkan memiliki kompetensi kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian pendidik tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Hal terakhir tentang kompetensi kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri, serta memiliki integritas kepribadian (Febriana, 2019). Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi pelajar, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap belajar dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani siswa (Wahyuningsih, 2022).

Ciri khas kepribadian guru terlihat dari bagaimana cara guru melakukan pekerjaannya, karena sadar atau tidak kehadirannya di kelas akan berdampak pada perkembangan siswa, termasuk motivasi siswa dalam belajar. Berbeda dengan kompetensi lain, kompetensi kepribadian perlu perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak terbentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi sebagian besar terbentuk sebagai hasil dari akumulasi pengalaman belajar dan pendampingan yang diperoleh berdasarkan preposisi serta pendidikan sebelumnya dibentuk bahkan di lingkungan keluarga. Idealnya setiap guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia. Harapan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian (gigih, stabil, dewasa, bijak, dan bergengsi) dan menjadi guru yang memiliki etika untuk siswa-siswanya serta di sisi lain untuk menampakkan sikap positif bagi siswa (Zola & Mudjiran, 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang tenaga pendidik harus mengerti, memahami dan mengerjakan sesuatu berdasarkan pada norma religious, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia. Serta pendidik tidak membedakan murid yang satu dengan yang lain. Seorang pendidik diwajibkan memiliki etika yang baik dalam menjalankan perannya menjadi seorang guru.

3. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, sehingga tidak dapat menghabiskan hidupnya dalam keterasingan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Akibatnya, pengajar harus kompeten secara sosial, terutama dalam hal

pendidikan, yang melampaui apa yang dipelajari di kelas dan mencakup pendidikan berbasis masyarakat yang terjadi dan dilaksanakan (Firdaus & Sulaiman, 2022)

Kompetensi sosial guru adalah suatu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk menunjang keprofesionalan seorang guru harus memiliki kompetensi sosial. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya (Firdaus & Sulaiman, 2022)

Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat sekitar. Komponen kompetensi sosial meliputi: Bersifat ramah, supel, bertindak obyektif, tidak diskriminatif karena jenis kelamin, agama, ras dan kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi (Siti Qamariyah dkk., 2022)

Menurut Anton, kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara sosial dengan semua elemen yang ada di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat diantaranya yaitu siswa, rekan sejawat, dan pengawas, lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterampilan sosial berdampak positif pada perkembangan anak. Keterampilan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di sekolah, serta memperkuat dan menciptakan hubungan dengan teman sebaya, lingkungan belajar yang positif. Terdapat indikator-indikator dalam

kompetensi sosial guru diantaranya yaitu bersikap inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan kerja dan komunitas, berkomunikasi secara efektif, empati dan santun berkomunikasi (Anton & Trisoni, 2022).

Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya. Kompetensi sosial adalah pemahaman seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha agar dapat mengembangkan komunikasinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Natuna dkk., 2022).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik membuat perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan memunculkan persepsi peserta didik tentang kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional adalah kecakapan seorang pendidik dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan pendidik mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik peserta didik. Persepsi itu sendiri adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas sesuatu informasi terhadap stimulus (Mumthahana dkk., 2022).

Kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta memberikan dukungan kepada peserta didik sesuai dengan standar nasional Pendidikan (Arisandy dkk., 2022). Kompetensi profesional memiliki beberapa indikator sebagaimana pada PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru yang menyebutkan beberapa indikator pengukuran kompetensi profesional guru, diantaranya yaitu:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diambil secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Sholachudin, 2022).

2.2 Hasil Belajar Fisika

2.2.1 Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang cukup urgen dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik, dengan kata lain orang yang terdidik adalah orang yang selalu gemar belajar. Dalam kehidupannya selalu berusaha untuk belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar pasti ada unsur orang yang mengajar (pengajar) dan orang yang di ajar (peserta didik),

tanpa kedua unsur tersebut proses belajar mengajar tidak akan bisa terlaksana. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seorang pengajar di sekolah yang disebut dengan guru diangkat untuk mengajar peserta didik tentu melalui proses yang ketat untuk menemukan seseorang yang profesional dan dianggap mampu untuk mengajarkan materi kepada peserta didik (Mustofa, 2022).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Kegiatan belajar merupakan proses interaktif yang bersifat edukatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdapat dalam proses pembelajaran dan pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi yaitu, guru, peserta didik, tujuan materi, media, metode dan penilaian. Selanjutnya media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat krusial teruntuk keberhasilan belajar para mahasiswa(i) (Nunzairina, 2022).

2.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah gambaran tingkat capaian peserta didik ketika mempelajari bidang studi yang kemudian dikonversi menjadi bentuk angka/skor. Untuk memperolehnya peserta didik harus menjalani serangkaian tes dari sejumlah bidang studi tersebut. Hasil belajar juga dapat berupa perubahan perilaku misalnya dari tidak paham menjadi paham, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak berpengetahuan menjadi memiliki pengetahuan (Akbar dkk., 2022).

Hasil belajar merupakan hasil dari pengembangan diri yang dapat dinilai melalui perubahan pada pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Hasil belajar kognitif adalah pengukuran kemampuan peserta didik yang didapatkan berdasarkan pemberian tes berbentuk skor. Sedangkan capaian belajar psikomotorik dapat dinilai dengan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, *posttest*/latihan praktik dan pengamatan langsung setelah pembelajaran (Ramadhan & Iriani, 2022)

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisiologis, Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis, Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor eksternal:

- 1) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- 2) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diuraikan dalam dua bagian, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

d. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

a. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat, seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul peserta

didik dan kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik (Nabillah & Abadi, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang di peroleh setelah melakukan proses belajar yang dapat berupa angka yang didapatkan dari hasil ujian yang dilakukan pelajar. Hasil belajar tidak hanya berupa angka atau hasil akhir saja namun juga bisa berupa perubahan sikap atau kelakuan yang lebih baik setelah melakukan proses belajar.

2.2.4 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang tampak, dapat dilihat, teramati dan dapat diukur sebagai ciri penunjuk bahwa seseorang telah belajar, yaitu adanya perubahan. Indikator hasil belajar ini adalah sejumlah kompetensi dasar. Artinya, indikator hasil belajar adalah sejumlah kemampuan kecil, tugas-tugas yang merupakan komponen dari suatu kompetensi dasar. Selain itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai peserta didik baik secara individu maupun kelompok (Botty & Handoyo, 2018)

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieksplikasi oleh para ilmuwan diantaranya menjelaskan bahwa ranah kognitif menitik beratkan pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan (Ricardo dkk., 2017)

2.2.5 Pengertian Fisika

Fisika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA), yaitu suatu ilmu yang mempelajari peristiwa, atau fenomena alam, serta mengungkap segala rahasia dari hukum semesta. Bidang studi fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman atau mengharapkan peserta didik tidak hanya menguasai konsep tapi juga menerapkan konsep yang telah dipahami dalam penyelesaian masalah fisika (Bulolo dkk., 2022).

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan struktur benda dan perilaku. Sehingga fisika termasuk ilmu pengetahuan yang paling mendasar. fisika merupakan salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari tentang gejala alam termasuk fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dimana setiap fenomena dan gejala alam yang dimaksud dipelajari secara ilmiah dalam ilmu fisika. Oleh

karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam untuk mempelajari fisika (Putri & Nasir, 2022)

. Menurut hakikatnya, fisika adalah proses dan produk. Proses artinya prosedur untuk menemukan produk fisika (fakta, konsep, prinsip, teori, atau hukum) yang dilakukan melalui langkah-langkah ilmiah (identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan). Dalam belajar fisika, yang pertama dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fisika adalah ilmu yang memerhatikan dengan fenomena dan gejala alam dan merumuskannya dalam persamaan matematika, sehingga dalam belajar fisika sangat membutuhkan penalaran dan pemahaman yang baik. Sehingga tenaga pengajar fisika memiliki lebih banyak tantangan dalam mengajar fisika.

2.2.6 Pengertian hasil belajar fisika

Hasil belajar merupakan gambaran dari capaian peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran fisika berupa angka yang diperoleh dari serangkaian tes berupa tes kognitif, psikomotorik maupun sikap. Tes kognitif berupa tes yang menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang berpusat pada pemahaman konsep-konsep fisika yang telah diajarkan, sedangkan untuk ujian psikomotorik berupa ujian yang dinilai dari kemampuan siswa dalam melakukan praktikum fisika. Adapun nilai untuk sikap dinilai dari sikap peserta didik dalam bersikap saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut amin dkk, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika merupakan perubahan-

perubahan yang terjadi dalam diri siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, penguasaan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Amin dkk., 2018)

2.3 Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desita Yuriski, Murniati dan Syahrudin Nur (2018). Jurnal Pendidikan Sains Indonesia Vol. 6 No. 2. Yang berjudul “Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta didik SMAN di wilayah Barat Kabupaten Bireuen” dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada kompetensi guru. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lingkungan peserta didik itu sendiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Fathul Ismi, Kaharuddin Arafah dan Khaeruddin (2021). Jurnal PMSGK Vol. 2 No. 1. Yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Kecerdasan Interpersonal dan Motivasi belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika SMA Negeri di Kabupaten Luwu”. Dari hasil pengujian berdasarkan analisis SEM (Structural Equation Modelling) diketahui bahwa kompetensi profesional guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada nilai bobot regresi standar nilai estimasi 0,16 dengan nilai probabilitas 0,05.

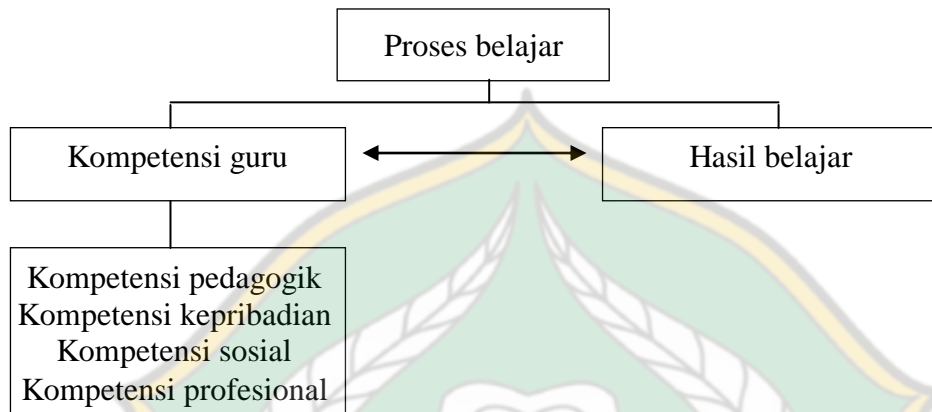
3. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Nila Nurayana (2020) , Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah Vol. 4 No. 1. Yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Subulussalam 2 OKU Timur” berdasarkan analisis koefisien korelasi *product moment* mendapat Karl Pearson diperoleh nilai r sebesar 0,83. Harga r tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi antara kompetensi profesional dengan hasil belajar peserta didik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel mata pelajaran yang akan diteliti, dan lokasi sekolah tempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada mata pelajaran fisika kelas X SMA 5 Kendari. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi guru serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga masih memiliki beberapa perbedaan seperti jenis penelitian, tahun penelitian, jenjang pendidikan, lokasi pendidikan hingga variabel penelitian.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan proses yang dilalui dalam melakukan rancangan sebuah sistem. Kerangka berpikir ini merujuk pada metode Waterfall. Proses ini diawali dengan menentukan topik masalah, melakukan identifikasi masalah, melakukan pengumpulan data, kemudian analisis masalah untuk dapat mengetahui masalah apa saja yang dialami agar dapat membangun alur sistem yang tepat (Mukhti & Malabay, 2022).

Kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu kompetensi guru (X) sebagai variabel bebas yang mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Y) sebagai variabel terikat. Keterkaitan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar fisika dapat digambarkan pada kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian Pustaka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA Tagama Islami Negeri Kendari 5 kendari.